



Indonesian Journal of Islamic Religious Education (INJIRE)

Journal homepage: <https://injire.org/index.php/journal>

e-mail: injireadpisi@gmail.com

Paradigma Islam dalam kewajiban menuntut ilmu bagi anak berkebutuhan khusus

Author:

Muhamad Parhan¹
Mulyana Abdullah²
Ganjar Eka Subakti³

Affiliation:

^{1,2,3} Universitas Pendidikan
Indonesia

Corresponding author:

Muhamad Parhan
parhan.muhamad@upi.edu

Dates:

Received 18 October 2023

Revised 30 November 2023

Accepted 3 December 2023

Available online 20 December 2023



Abstract

Seeking knowledge is an obligation for every Muslim, both men and women, including children with special needs, without exception. Children with special needs who have limitations should also learn because the current phenomenon is that there are still many children with special needs who do not get the opportunity to receive education. Therefore, this research aims to see how Islam views the obligation to study for children with special needs. The method used in this research is a qualitative method, which will produce some descriptive data. The data collection technique used is a literature study where the sources obtained come from books, journals, articles, and the al-Quran and Hadith. This research shows that by learning, children with special needs can continue their lives as independent human beings and become servants of Allah who are devout and have noble character.

Keywords:

Islamic Perspective, Education, Knowledge, Children with Special Needs.

Abstrak

Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap umat Islam, baik laki-laki maupun perempuan, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus tanpa terkecuali. Anak berkebutuhan khusus yang mempunyai keterbatasan juga mempunyai kewajiban untuk belajar, karena fenomena yang terjadi saat ini masih banyak anak berkebutuhan khusus yang tidak mendapatkan kesempatan untuk mengenyam pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pandangan agama Islam mengenai kewajiban belajar bagi anak berkebutuhan khusus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang menghasilkan sejumlah data deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan belajar, anak berkebutuhan khusus dapat melanjutkan kehidupannya sebagai manusia yang mandiri dan menjadi hamba Allah yang bertaqwa dan berakhlak mulia.

Kata Kunci:

Perspektif Islam, Pendidikan, Pengetahuan, Anak Berkebutuhan Khusus.

Pendahuluan

Sebagaimana yang banyak muslim ketahui bahwa menuntut ilmu adalah sebuah kewajiban yang diperintahkan Allah. Dalam paradigma pendidikan Islam, ada ilmu yang bersumber dari wahyu, yaitu al-Quran (termasuk Hadis) dan ilmu heuristik yang berasal dari pengalaman, akal dan pikiran, peristiwa diri serta alam yang berhubungan dengan manusia. Berbagai kekuatan ilmu yang ada di dunia ini yang dapat manusia cari dan pelajari, membuktikan kemuliaan ilmu pengetahuan di sisi Allah serta kemuliaan bagi penuntutnya. Oleh karena itu, dari perintah Allah dan tulisan yang turun dari Allah berupa kitab al-Quran, Rasulullah saw. pun menyuruh, menganjurkan dan memotivasi umatnya untuk selalu giat dalam menuntut ilmu. Jika manusia bertambat dalam mengarang ilmu sementara zaman terus maju, maka manusia akan terbelakang dari zaman sehingga tidak dapat hidup adekuat sesuai dengan tuntutan zaman, terutama pada zaman globalisasi pada masa ini, di mana semua orang diharuskan untuk mempunyai banyak ilmu pengetahuan sebagai bekal hidup di dunia ini.

Dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia, program pendidikan adalah sesuatu yang wajib untuk diikuti oleh seluruh warga negara Indonesia. Dengan memperoleh pendidikan yang merupakan salah satu cara menuntut ilmu, maka umat muslim dapat melaksanakan perintah Allah SWT dalam menuntut ilmu. Adapun terdapat beberapa ayat al-Quran ayat yang mengarah kepada pentingnya menuntut ilmu, salah satunya Q.S At-Taubah:122 yang berbunyi:

Artinya: "Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya"

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa manusia memang membutuhkan ilmu, walau dalam ayat di atas ilmu yang harus diperdalam adalah ilmu agama, tetapi perintah itu berlaku untuk cabang disiplin ilmu lainnya. Perintah menuntut ilmu di atas bertujuan agar manusia masuk dalam golongan umat yang cerdas, jauh dari kebodohan dalam agama.

Di samping ayat yang terdapat di dalam al-Quran, ada pula beberapa hadis yang menyemangati dan menyuruh manusia untuk menuntut ilmu, salah satunya adalah dari Hadis Riwayat Ahmad:

Artinya: "Barangsiapa yang hendak menginginkan dunia, maka hendaklah ia menguasai ilmu. Barangsiapa menginginkan akhirat ia menguasai ilmu dan barangsiapa yang menginginkan keduanya (dunia dan akhirat) hendaklah ia menguasai ilmu."

Dari hadis di atas dapat disimpulkan bahwa menuntut ilmu sangat penting baik untuk kebutuhan dunia maupun akhirat. Sesungguhnya ilmu adalah sebuah hal yang dikaruniai pada manusia karena manusia diciptakan sebagai makhluk berakal yang seharusnya menggunakan akalnyanya untuk mencari tahu berbagai hal (ilmu).

Dalil-dalil di atas telah menjelaskan tentang paradigma Islam terkait dengan menuntut ilmu. Urgensi menuntut ilmu dalam Islam adalah kewajiban bagi setiap muslim baik itu laki-laki maupun perempuan, bahkan menuntut ilmu adalah suatu ibadah yang bisa bernilai pahala jika kita mengerjakannya. Lalu apakah perintah dan paradigma di atas tadi berlaku pada anak dengan kebutuhan khusus? Jelas sekali bahwa anak dengan kebutuhan khusus memiliki hambatan atau kekhususan pada dirinya yang menyulitkan untuk menuntut ilmu atau bahkan membuatnya tidak dapat menuntut ilmu seperti hambatan intelektual yang parah atau hambatan fisik dan psikologi yang parah. Seharusnya anak berkebutuhan khusus juga masuk dalam urgensi menuntut ilmu tanpa

terkecuali. Mereka yang memiliki keterbatasan juga memiliki kewajiban untuk menuntut ilmu (mendapatkan pendidikan).

Fenomena di masyarakat, masih banyak orang tua yang tidak menyekolahkan anaknya, mungkin karena faktor orang tua yang malu memiliki anak yang istimewa atau mungkin karena orang tua yang *overprotective* sehingga membiarkan anaknya untuk diam di rumah, tidak di sekolahkan. Maka dari itu, dari masalah ini sekiranya ada titik terang agar anak berkebutuhan khusus dapat menuntut ilmu sama seperti anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatanya, baik itu hambatan belajar maupun kebutuhan belajar masing-masing anak secara individual. Anak berkebutuhan khusus memiliki banyak klasifikasi sesuai dengan hambatan atau kekhususan mereka, yaitu tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas, anak berkesulitan belajar, autisme, dsb.

Pandangan dari pendidikan kebutuhan khusus (*special needs education*), anak yang memiliki hambatan yang bersifat temporer (sementara waktu) atau yang bersifat permanen (berlangsung dalam waktu lama) tentu akan berpengaruh secara langsung kepada proses belajar yaitu hambatan untuk melaksanakan kegiatan belajar (*barrier to learning and development*). Baik hambatan belajar maupun hambatan perkembangan, keduanya dapat muncul dalam banyak ragam. Jika kita mengetahui dengan jelas apa saja hambatan belajar, hambatan perkembangan, dan kebutuhan yang dialami oleh seorang anak sebagai akibat dari kebutuhan khusus tertentu/kecacatan tertentu, tentu itu akan memudahkan orang tua atau pendidik untuk menangani bagaimana cara belajar anak yang sesuai.

Pandangan pendidikan khusus, bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki hak dan kesempatan untuk menuntut ilmu. Begitu pula dalam pandangan negara, tertulis Undang-Undang yang memberikan hak pada anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan. Dalam Undang-Undang Negara Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Pasal 32 tertulis, bahwa: "Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa."

Undang-Undang tersebut sebagai bukti bahwa pendidikan harus merata bagi seluruh masyarakat Indonesia termasuk anak berkebutuhan khusus, hal tersebut mendukung bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki akses pada pendidikan untuk menuntut ilmu seperti anak-anak lainnya. Pandangan pendidikan khusus dan negara memberikan kesempatan dan hak pada anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan yang merupakan salah satu cara menuntut ilmu. Anak berkebutuhan khusus juga manusia, mereka dikaruniai akal dan pikiran juga oleh Allah, hal ini lah yang kadang sering disepelekan karena menganggap anak berkebutuhan khusus itu berbeda dan dianggap bahwa tidak perlu menuntut ilmu.

Hukum menuntut ilmu dalam paradigma Islam memang wajib, anak berkebutuhan khusus memang memiliki hambatan namun mereka juga memiliki kemampuan yang dapat digunakan untuk menuntut ilmu. Contohnya pada tunanetra, kebanyakan dari mereka tidak memiliki hambatan pada kognisi dan pemahaman mereka sama seperti anak pada umumnya yang menandakan bahwa sebenarnya tidak ada hambatan dalam menuntut ilmu hanya saja memerlukan metode yang berbeda dalam menangkap ilmu pengetahuan. Penyandang tunanetra juga memiliki potensi dan kemampuan, baik dalam hal akademik maupun non akademik, meskipun penyandang tunanetra memiliki hambatan dalam beraktivitas sehari-hari. Begitu pula dengan tunarungu, tunadaksa, tunalaras dan anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH), hanya saja pada tunalaras dan anak GPPH hambatannya berupa hambatan psikologis yang tidak seperti tunanetra, tunarungu dan tunadaksa yang memiliki hambatan fisik dan indra.

Pada anak dengan hambatan fisik atau indra seperti tunanetra, tunarungu dan tunadaksa memang kebanyakan tidak memiliki hambatan pada kognisi, namun tetap ada yang memiliki hambatan kognisi karena sistem saraf yang cacat. Walaupun kebanyakan dari mereka tidak memiliki

hambatan kognisi, tetapi mereka memiliki tingkat kognisi dan prestasi yang rendah karena kesulitan dalam mendapatkan informasi karena indra dan atau hambatan fisik yang istimewa tersebut.

Pada hambatan psikologi seperti yang ada pada tunalaras dan anak GPPH, hambatan yang dialami terjadi dalam diri, berkaitan dengan konsep pribadi dan interaksi sosial mereka. Pada aspek kognisi, kebanyakan mereka tidak memiliki hambatan dalam sistem kognisi mereka, namun mereka memiliki nilai prestasi yang rendah karena efek dari hambatan psikologi mereka, contohnya malas, tidak fokus, di cap nakal, tidak dewasa, dan lain sebagainya.

Sementara itu, anak tunagrahita dan autisme memiliki hambatan pada kognisinya yang membuatnya sering dicap bahwa tidak dapat belajar dan para orang tua membiarkan anaknya tanpa memberikan ilmu, mereka hanya mengurusnya namun tidak mengarahkannya untuk berilmu. Sebab dari keterlambatan dalam perkembangan kecerdasannya, siswa tunagrahita akan mengalami hambatan yang heterogen dalam ikhtiar memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Bahkan menurut Witmer & Kotinsky (Frampton & Gail, 1955: 117-119), di antara mereka ada yang mencapai sebagian atau kurang, tergantung dengan rentang berat atau ringannya hambatan yang anak miliki serta perhatian yang diberikan oleh lingkungannya.

Pada dasarnya jika dilihat memang anak dengan hambatan kognisi seperti tunagrahita dan autisme terlihat seperti mereka tidak memiliki pikiran dan untuk apa diberikan ilmu dan menuntut ilmu jika tidak dapat menerimanya? Tapi apakah manusia ingat bahwa segala usaha yang baik akan dihitung sebagai pahala walau tidak ada hasilnya. Memang tunagrahita dan autisme sulit dalam menerima informasi (ilmu) dan sulit diarahkan karena hambatan kognisinya, tapi bukan berarti mereka tidak bisa, mereka juga dikaruniai akal dari Allah karena mereka diciptakan sebagai manusia. Tuntutan ilmu tetap wajib namun lebih ringan pada mereka yang memiliki hambatan karena Allah maha adil dan maha tahu apa yang hamba-hambanya dapat lakukan dan yang tidak dapat hambanya lakukan.

Paradigma Islam dalam kewajiban menuntut ilmu bagi anak berkebutuhan khusus itu sesuai dengan kemampuan anak dalam menuntut ilmu, seperti yang dipaparkan di atas juga bahwa kita harus selalu mengingat bahwa Allah maha adil dan maha tahu bagaimana kemampuan para hambanya. Namun kita juga tidak boleh membiarkan anak berkebutuhan untuk tidak menuntut ilmu karena hambatan yang mereka miliki, kita juga sebagai makhluk yang Allah ciptakan secara sempurna dan tidak memiliki hambatan harus membantu anak berkebutuhan khusus dalam mengatasi hambatan mereka.

Memberikan mereka kesempatan dan arahan dalam menuntut ilmu dapat mengantarkan kita ke dalam surga kelak karena pahala yang didapat dari hal tersebut. Hendaknya kita sebagai manusia muslim yang baik, membantu anak berkebutuhan khusus dalam menuntut ilmu. Jangan cepat menyerah dalam memberikan kesempatan dan arahan pada anak berkebutuhan khusus. Tetap sabar dan ikhlas, senantiasa Allah akan membalasnya dengan hal baik lainnya.

Maka dari itu, kita perlu memberikan wadah bagi mereka seperti beberapa tahun ke belakang, di masa perkembangan teknologi maju dan pemahaman akan inklusi juga mulai terbuka. Banyak negara yang sudah menyediakan sekolah-sekolah khusus untuk anak berkebutuhan khusus dan juga ada pula sekolah inklusi agar anak-anak berkebutuhan khusus dapat berada di satu sekolah dengan anak-anak lainnya yang tidak memiliki kebutuhan khusus. Sistem pengajaran dan pembelajaran juga sudah disesuaikan untuk anak berkebutuhan khusus, jadi pada masa ini akses anak berkebutuhan khusus untuk menuntut ilmu sudah lebih terbuka. Sebaiknya juga bagi para orang tua anak berkebutuhan khusus, harus mengerti bahwa menuntut ilmu juga merupakan sebuah hal yang menjadi kewajiban pada anak berkebutuhan khusus dan tidak menahan anak mereka dalam menuntut ilmu. Terlebih lagi teknologi dan sistem pada dunia pendidikan sudah lebih berkembang saat ini, memudahkan bagi anak berkebutuhan khusus untuk menuntut ilmu. Jangan merasa malu dan takut merepotkan ketika hendak memberikan kesempatan anak berkebutuhan khusus untuk menuntut ilmu.

Memberikan kesempatan dan arahan bukan berarti adanya pemaksaan dalam hal itu, anak-anak dengan kebutuhan khusus juga memiliki perasaan dan dapat merasakan tekanan, mereka juga

dapat stres. Bahkan kebanyakan dari anak berkebutuhan khusus memiliki perasa yang lebih sensitif dibanding anak pada umumnya. Kita harus tahu dan ingat juga bahwasanya hukum kewajiban dalam Islam itu fleksibel sesuai dengan kemampuan hambanya, tidak ada paksaan ketika kita tidak mampu. Hal tersebut berlaku pada manusia yang diciptakan tanpa kebutuhan khusus, maka hal tersebut juga dapat berlaku pada anak berkebutuhan khusus. Pada bagian pembahasan akan dibahas lebih dalam akan bagaimana paradigma Islam dalam kewajiban menuntut ilmu bagi anak berkebutuhan khusus. Mulai dari pandangan-pandangan dari al-Quran dan hadis-hadis serta kajian-kajian dari para ahli dalam hal ini akan dibahas dalam bab pembahasan.

Metode

Penelitian ini dilakukan untuk menguraikan paradigma atau pandangan Islam terhadap kewajiban menuntut ilmu bagi anak yang istimewa yaitu anak berkebutuhan khusus. Pada telaah ini, kami menggunakan desain penelitian kualitatif yang mana penelitian kualitatif ini adalah proses pengkajian yang bertujuan untuk mendalami persoalan yang terjadi pada manusia atau fenomena gejala sosial dengan mewujudkan gambaran lengkap, utuh, dan bertautan serta disajikan secara deskriptif.

Tipe dari metode penelitian kualitatif yang dipakai yaitu berupa pencarian literatur atau studi kepustakaan (*Library Research*). Studi literatur merupakan sebaris aktivitas yang berkenaan dengan cara mencari tumpuan/pijakan, atau kajian teori yang sesuai dengan kejadian atau persoalan yang didapati, serta mengumpulkan beberapa data pustaka, mengidentifikasi, membaca, mencatat, menganalisis, dan juga mengolah bahan penelitian. Data yang kami peroleh dan kami olah adalah data yang bersumber dari kitab suci al-Quran dan As-Sunnah, buku-buku, serta jurnal dan artikel yang berhubungan dengan masalah yang kami teliti.

Hasil dan Pembahasan

Manusia dan jin diciptakan oleh Allah Swt. dengan tujuan hanya untuk beribadah kepada-Nya. Tidak ada satu pun makhluk yang luput dari kewajiban beribadah, sebagaimana yang telah ditegaskan dalam al-Quran surat Az-Zariyat ayat 56 yang berbunyi:

Artinya: *“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepadaku”*

Dalam ayat tersebut, jelas sekali dipaparkan kewajiban beribadah atas jin dan manusia sebagai makhluk yang Allah Swt. ciptakan di muka bumi. Perintah beribadah turun dengan pengertian bahwa untuk mencapai ibadah yang baik maka perlu bagi seseorang untuk menguasai ilmu. Ilmu-ilmu ini kemudian akan mengantarkan pada ibadah yang bernilai serta bermakna. Islam merupakan agama yang kaya akan ilmu sehingga umat Islam adalah umat yang berilmu. Allah Swt. berfirman dalam al-Quran surat Al-Mujadalah ayat 11:

Artinya: *“...Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan.”*

Dalam Q.S. Al-Mujadalah ayat 11 ini dipaparkan keutamaan orang yang berilmu. Hal ini mengandung makna, tidak dibenarkan kita sebagai manusia dan umat Islam berbicara tentang agama kecuali dilandasi dengan ilmu. Manusia telah diciptakan oleh Allah Swt. sebagai makhluk dengan penciptaan yang sempurna dan dibekali akal. Allah Swt. berfirman:

Artinya: *“Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”*

Berdasarkan al-Quran surat At-tin ayat 4 tersebut, diketahui bahwa manusia diciptakan dengan bentuk sebaik-baiknya. Manusia dipandang oleh Islam dengan positif. Mereka memiliki kewajiban yang sama yaitu menghamba kepada Allah Swt, bertakwa kepada Allah Swt, menjalankan

semua perintah Allah Swt. dengan tidak melihat fisiknya, latar belakang pendidikan, kehidupan sosial, ekonominya seperti apa dan lain sebagainya. Penciptaan manusia yang begitu sempurna ini diiringi dengan potensi yang dimilikinya. Dengan kesempurnaannya itu, manusia seharusnya dapat memanfaatkan serta memaksimalkan seluruh potensinya untuk beribadah. Manusia yang juga dibekali dengan akal, harus dapat memenuhi kewajiban menuntut ilmu dalam rangka beribadah kepada Allah Swt.

Sehubungan dengan kewajiban menuntut ilmu, Allah Swt. dalam wahyu pertama yang diturunkan kepada Rasulullah Saw. juga menegaskan hambanya dengan kata perintah. Wahyu pertama yang diturunkan tersebut ialah Q.S. Al-'Alaq ayat 1-5 yang bunyinya

Artinya: “(1) Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. (4) Yang mengajar (manusia) dengan pena. (5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Manik (2017) mengemukakan bahwa jelas sekali ayat ini memaparkan tentang kewajiban seseorang menuntut ilmu. Ayat yang pertama kali turun ini mengandung kata perintah atau *fi'il amri*. Perintah yang pertama kali diserukan Allah Swt. sebagai wahyu kepada Rasulullah Saw. adalah membaca. Kata *iqra* atau perintah membaca dalam ayat yang pertama kali turun ini disebutkan sebanyak dua kali yaitu pada ayat 1 dan 3. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah mengemukakan bahwa perintah pertama dimaksudkan sebagai perintah belajar tentang sesuatu yang belum diketahui, sedangkan perintah pada ayat kedua dimaksudkan untuk mengajarkan ilmu kepada orang lain. Hal ini sejalan dengan tafsir Al-Jalalain oleh Jalaludin Al-Mahalli dan Jalaludin As-Suyuthi yang juga mengemukakan perintah membaca pertama dari segi bahasa memiliki makna perintah membaca untuk diri. Kemudian pada ayat 4, turun perintah menulis. Pada ayat keempat Q.S. Al-'alaq, perintah membaca dirangkaikan dengan kata *qalam* yang memiliki arti pena. Kata *qalam* ini kemudian disebutkan kembali dalam ayat yang pertama kalinya Allah Swt. bersumpah dengan *qalam*. Allah Swt. berfirman

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

Artinya: “Nun, demi pena dan apa yang mereka tulis.”

Allah Swt. tidak akan bersumpah atas segala sesuatu kecuali sesuatu itu sangat penting. Pena atau *qalam* digunakan orang-orang sebagai alat untuk menulis. Tafsir al-Quran oleh Kementerian Agama menyatakan bahwa *qalam* merupakan sebuah nikmat besar yang dianugerahkan oleh Allah Swt. Dengan surat yang ditulis menggunakan *qalam*, seseorang dapat saling menyampaikan informasi. Dengan *qalam* jugalah seseorang dapat mencatatkan suatu ilmu yang didapatkan dari gurunya. Menulis dengan pena, membuat suatu ilmu tersimpan kekal sepanjang masa. Melalui ayat ini, Allah Swt seakan-akan mengisyaratkan keluasan ilmu-Nya. Maka, secara tidak langsung juga memerintahkan kepada manusia untuk terus mencari dan menuntut ilmu-Nya yang sangat luas itu. Jika dihubungkan kembali pada kewajiban menuntut ilmu, membaca dan menulis berada dalam ranah ilmu. Dikutip dari 'Afifah (2020), membaca dan menulis merupakan simbol ilmu pengetahuan. Wahyu yang diturunkan oleh Allah Swt kepada Rasulullah Saw. ini mengisyaratkan kepada kita semua mengenai kewajiban menuntut ilmu.

Banyak ayat dalam al-Quran yang membahas mengenai kewajiban dan keutamaan menuntut ilmu bagi manusia terutama seorang muslim. Selain al-Quran, terdapat juga banyak hadits yang memuat ungkapan Rasulullah Saw. yang berkaitan dengan menuntut ilmu. Dikutip dari Manik (2017), terdapat beberapa hadits yang mengungkapkan tentang kewajiban menuntut ilmu. Di antaranya sebagai berikut:

a. Hadits Anas ibn Malik

Dari Anas ibn Malik ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wassalam bersabda: menuntut ilmu itu wajib kepada setiap muslim.

Diriwayatkan dari Ibn Mubarak bahwa ia ditanya tentang penjelasan dari hadits di atas, maka beliau menjawab tidaklah hadits tersebut sebagaimana dipahami oleh sebagian manusia, bahwa ilmu yang wajib dipelajari oleh seorang laki-laki adalah ilmu yang berkaitan dengan urusan agamanya, maka ia wajib bertanya tentangnya sehingga ia mengetahuinya.

Hadits dari Anas ibn Malik ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah yang dishohihkan oleh Syeikh Al-Albani dalam kitab *Shohih wa Dha'if Sunan Ibnu Majah* no. 224.

b. Hadits Jabir

Artinya: "Dari Jabir ra. Berkata: Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wassalam bersabda, mintalah dan mohonlah kepada Allah ilmu yang bermanfaat, dan berlindunglah kalian dari ilmu yang tidak bermanfaat."

c. Hadits Zaid ibn Tsabit

Artinya: "Dari Zaid bin Tsabit ra. Berkata: Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wassalam memerintahkan untuk belajar beberapa bahasa dari tulisan Yahudi. Sabda Nabi saw.; Sesungguhnya aku, demi Allah! Tidak yakin bangsa Yahudi (memahami) atas tulisanku. Kata Zaid: Maka tidak lebih setengah bulan aku telah (berhasil) mempelajarinya. Kata Zaid: Saat aku telah mempelajarinya, jika Nabi menulis untuk orang Yahudi, akulah yang menulisnya untuk mereka, dan jika mereka menulis kepada Nabi, akulah yang membacakan tulisan-tulisan mereka."

Ketiga hadits mengenai ilmu tersebut membahas mengenai kewajiban serta keutamaannya. Dari hadits Anas bin Malik yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, dijelaskan bahwa setiap muslim wajib menuntut ilmu. Berdasarkan kajian linguistik matan hadits Anas bin Malik yang dilakukan oleh Ali Imron, dijelaskan bahwa kata **طَلَبُ** memiliki arti menuntut atau mencari. Dalam konteks hadits ini, kata **طَلَبُ** maksudnya bahwa ilmu tidak datang dengan sendirinya dan harus dicari. Dari hadits ini, tersirat makna yang mengimbau bagi setiap muslim untuk menuntut ilmu. Selanjutnya, hadits kedua disebutkan "...mintalah dan mohonlah kepada Allah ilmu yang bermanfaat..." hal ini berarti hanya dari Allah Swt. lah suatu ilmu berasal. Kemudian, pada hadits Zaid bin Tsabit yang menceritakan bagaimana seorang sahabat yaitu Zaid bin Tsabit menjadi pena Rasulullah Saw. Dalam hadits ini, Zaid bin Tsabit diperintah belajar oleh Rasulullah Saw. Selain dari ketiga hadits ini, terdapat lebih banyak lagi hadits yang menjelaskan mengenai kewajiban menuntut ilmu dan urgensi serta keutamaannya.

Kewajiban menuntut ilmu bagi anak berkebutuhan khusus

Paradigma Islam dalam berbagai disiplin ilmu sudah membuat perubahan yang begitu besar seperti dalam bidang teknologi, hukum, bahasa, ilmu pengetahuan, ilmu agama, pendidikan, kedokteran, ekonomi, dan lain sebagainya. Al-Quran dan hadits telah mengajak kita untuk membaca dan menulis, meninjau, juga mentadaburi alam semesta ini. Beriringan dengan hal itu, zaman pun terus berkembang. Guna mengikuti kemajuan dalam berbagai bidang tersebut, kita diharuskan untuk menuntut ilmu agama juga ilmu pengetahuan umum dan mendapatkan pendidikan yang layak bagi semua manusia tak terkecuali anak berkebutuhan khusus karena mereka pun hidup bersama dengan kita dan berada di zaman yang sama dengan kita.

Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus menjadi begitu penting sebab setiap manusia memiliki kewajiban menuntut ilmu dan memiliki pengaruh yang sangat signifikan bagi kehidupan anak-anak berkebutuhan khusus dalam kehidupan sehari-harinya. Allah Swt berfirman:

Artinya: "Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan sia-sia. ..."

Ayat ini jelas menyuratkan kepada kita semua bahwa segala yang Allah Swt. ciptakan bukan tanpa hikmah. Dalam tafsir al-Quran dari Kementerian Agama dijelaskan mengenai ayat ini bahwa manusia tidak dapat lepas dari ketentuan-ketentuan yang telah dikehendaki-Nya. Dengan demikian, keadaan anak berkebutuhan khusus pun menghasilkan hikmah bagi siapa pun yang dikehendaki. Keadaan anak berkebutuhan khusus merupakan yang terbaik yang diberikan oleh-Nya untuk kita semua memetik hikmahnya.

Allah Swt. menciptakan hambanya dengan sebaik-baik bentuk dan potensi. Seperti yang telah Allah Swt. serukan dalam Q.S. At-tin ayat 4. Terlahir dalam keadaan apa pun, sudah pasti merupakan ketentuan yang terbaik dari-Nya. Begitu pula dengan anak-anak yang ditakdirkan lahir dengan kebutuhan khusus. Kebutuhan khusus yang dialami anak-anak tersebut memang menjadikannya memerlukan perlakuan yang berbeda. Namun, tidak menutup kemungkinan anak-anak ini terkena kewajiban-kewajiban yang diajarkan Islam. Allah Swt. menciptakan alam dan seisinya untuk seluruh umat manusia agar mereka dapat mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang dimilikinya masing-masing. Allah Swt. dalam al-Quran surat Al-Hasyr ayat 24 berfirman:

Artinya: "Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Yang Mempunyai Asmaul Husna. Bertasbih kepada-Nya apa yang di langit dan bumi. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Dalam ayat ini Allah Swt. menyerukan tentang keagungan-Nya atas beragam perbedaan yang diciptakan. Demikianlah, walaupun memiliki keterbatasan, anak berkebutuhan khusus masih memiliki bekal akal sebagaimana yang dianugerahkan oleh Allah Swt. Maka mereka seharusnya masih dapat menggunakan potensi yang dimiliki untuk menunaikan kewajiban. Salah satunya ialah kewajiban menuntut ilmu. Terlepas dari apakah seorang anak nantinya memiliki hambatan atau tidak, Allah Swt. menghendaki hambanya lahir dalam keadaan tidak mengetahui apa pun. Allah Swt. berfirman dalam al-Quran surat An-Nahl ayat 78

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur."

Ayat ini menegaskan bahwa seorang anak lahir ke bumi dalam keadaan tidak mengetahui apa pun. Namun, masing-masing dari mereka telah dibekali pendengaran, penglihatan, dan hati nurani sebagai alat ilmu. Kemampuan indra ini akan berkembang dan diperoleh dengan baik oleh seseorang secara bertahap. Seperti yang dijelaskan dalam tafsir al-Quran surat An-Nahl ayat 78 oleh Kementerian Agama, bahwa hanya Allah Swt. lah yang mengetahui bagaimana luar biasanya perkembangan janin dalam perut ibunya. Setelah suatu janin mencapai kesempurnaan, Allah Swt. mengeluarkan manusia dari rahim ibunya dalam keadaan tidak mengetahui apa pun. Sewaktu dalam rahim itulah Allah Swt. telah menganugerahkan berbagai potensi pada diri manusia. Setelah lahir, potensi itu akan berkembang dan menjadi fondasi serta dasar manusia menjalankan hidupnya.

Demikian pula dengan anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus memiliki hambatan yang berbeda-beda. Seperti yang didefinisikan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia pada tahun 2013 bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami keterbatasan fisik, mental-intelektual, sosial, ataupun emosional yang secara signifikan berpengaruh pada pertumbuhan serta perkembangannya (Desiningrum, 2016). Dengan demikian, hambatan atau keterbatasan anak berkebutuhan khusus itu luas. Hambatan-hambatan tersebut diantaranya ialah dalam penglihatan, pendengaran, intelektual, hambatan gerak atau fungsi otot, sosial dan emosi (Abdullah, 2013). Tetapi pada hakikatnya, sejak dalam rahim anak berkebutuhan khusus telah diberikan potensi sesuai dengan porsinya masing-masing. Terlepas dari keterbatasan apa pun yang diberikan kepada

mereka.

Sehubungan dengan ini, ternyata kewajiban menuntut ilmu tidak memandang seperti apa keadaan manusia selama mereka berakal, sadar, dan balig. Dalam kasus anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan beragam, sesungguhnya Allah Swt. telah bekal dengan potensi terbaiknya. Dalam al-Quran surat An-Nahl ayat 78 telah ditegaskan bahwa manusia dibekali alat ilmu sejak lahir ke dunia. Tentunya, alat ilmu ini perlu di stimulasi dan dikembangkan dengan baik karena tidak semerta-merta membawa ilmu secara instan. Sehubungan dengan kasus anak berkebutuhan khusus, jika tidak ada pendengaran, masih tersisa penglihatan dan hati nurani. Jika tidak ada penglihatan, masih ada pendengaran dan hati nurani. Bahkan jika tidak ada pendengaran dan penglihatan, seseorang masih memiliki hati nurani sebagai alat ilmu. Alat ilmu masih bisa membuat seseorang menuntut ilmu bahkan hanya dengan salah satunya. Begitu besar keagungan Allah Swt. yang dengan kasih sayang-Nya, manusia diberikan banyak jalan dalam kehidupan. (Rouf, 2021)

Allah Swt. memberikan tiap anggota tubuh manusia dengan keberfungsian yang telah diaturnya. Manusia sejak lahir diberikan Allah Swt. dengan sebaik-baiknya bentuk terlepas dari tidak sempurna yang dimiliki manusia. Bagi anak berkebutuhan khusus, terdapat keberfungsian anggota tubuh yang diberikan ‘spesial’ tidak seperti orang pada umumnya. Namun, Allah Swt. tentu memberikan kelebihan lain yang tetap menjadikan mereka dapat memaksimalkan keberfungsian. Dengan demikian, tetap mendukung keberlangsungan kehidupan orang tersebut (Abdullah. 2019). Untuk menjalani hidupnya secara berarti, seseorang haruslah bisa menentukan jalan hidupnya secara mandiri atau tidak bergantung terus-menerus dengan orang lain (Herlambang. 2021). Hal tersebut sesuai serah dalam al-Quran, yaitu Al Baqarah ayat 30-33.

Artinya: Ingatlah ketika Rabb-mu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (30) Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar! (31) Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana" (32) Allah Subhanallahu Wata'ala berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini". Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah Subhanallahu Wata'ala berfirman: "Bukankah sudah Ku-katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu labirkan dan apa yang kamu sembunyikan? (33)

Samsiah dengan merujuk tafsir surat Al Baqarah ayat 30 tersebut, mengatakan artian sederhana dari khalifatullah adalah “pengganti Allah Swt. di bumi”. Ia juga memaparkan bahwa manusia di muka bumi ini adalah sebagai khalifah yang sengaja Allah Swt. ciptakan dengan tujuan beribadah kepada pemiliknya. Oleh karena itu, manusia patut memiliki sifat khalifatullah seperti disebutkan Hamka (dalam Abdussalam. 2015) dengan menafsirkan surat Al An’am (6) ayat 165, "tugas menjadi khalifah ialah menyemarakkan bumi, memberdayakan akal untuk mencipta, berusaha, mencari dan menambah ilmu dan membangun berkemajuan dan berkebudayaan, mengatur siasat negeri dan bangsa dan benua. Implikasinya yaitu, tugas sebagai khalifah dalam kedudukan sebagai manusia tidaklah sama, sebab sebagian diletakkan dari yang lain.” Selain itu, karena sebagai muslim, tak pelak tugas utama dalam menjalankan ibadah sebagai khalifah tetaplah wajib ditegakkan, seperti Shalat, puasa, dan sebagainya. Untuk menegakkan kewajiban-kewajiban tersebut, tentunya tidak bisa dikerjakan secara asal. Ilmu harus menjadi landasan agar sesuatu yang dikerjakan tidak sia-sia belaka.

Abdussalam (2015) menjelaskan bahwa manusia dalam menjalankan peran khalifah di bumi

ini dianugerahi oleh Allah Swt. kecakapan yang luar biasa. Tentunya, sesuai dengan porsi masing-masing sesuai penjabaran arti surat Al Baqarah (2) ayat 31-33 yang telah dipaparkan sebelumnya. Pada ayat yang telah disebutkan, dijelaskan bahwa manusia diberikan potensi akal yang sangat istimewa. Keistimewaan akal yang diberikan tersebut sangatlah beragam potensinya. Dengan demikian, antara manusia yang satu dengan lainnya, optimalisasi peran sebagai khalifah pun berbeda-beda sesuai dengan masing-masing porsi akal atau pun kondisi yang telah Sang Khalik berikan.

Seruan Allah Swt. atas manusia sebagai khalifah tidak terbatas kepada sekelompok manusia atau orang tertentu saja. Dengan begitu, semua manusia tak terkecuali dapat menjadi khalifah atau pemimpin, khususnya bagi dirinya sendiri atau dapat dikatakan setiap manusia ialah pemimpin bagi anggota tubuhnya masing-masing. Pada konteks ini, memimpin dirinya yang dimaksud adalah memimpin anggota tubuhnya untuk bisa memilih yang baik bagi dirinya dan agamanya. Tanpa kecukupan ilmu yang dimiliki, tentu akan menyulitkan seseorang dalam menentukan keputusan yang baik untuk dirinya. Selain itu, kemandirian haruslah dimiliki setiap orang agar dapat membimbing dirinya sendiri menjalankan peran khalifahnyanya. Sejalan dengan hal tersebut, Hartati (2017) mengemukakan bahwa manusia sebagai khalifah diberi peran dan kepercayaan untuk menggali potensi- potensi yang terdapat di bumi tempat hidupnya sebagai peranti untuk beribadah kepada Allah Swt. Pemberian kepercayaan untuk menggali potensi yang didapatkan dari menuntut ilmu ini pun menjadi tanggungan setiap manusia.

Hubungannya dengan tujuan anak berkebutuhan khusus yang notabene sering dipandang sebelah mata karena 'kekhasan' yang dimilikinya, khalifatullah juga tetap dibebankan pada pundaknya. Pengaruhnya tentu mengharuskan setiap anak berkebutuhan khusus juga hendaknya menuntut ilmu yang dapat mengoptimalkan setiap potensinya. Pada anak berkebutuhan khusus, kemandirian akan menjadi salah satu fokus dari pendidikan sebagai hasil dari menuntut ilmunya. Hidayat (2021) mengemukakan bahwa setiap orang tidak akan timbul 'keindependenan' secara seketika tanpa diberikan adanya kesadaran dan edukasi sejak kecil mengingat Allah Swt. memberikan tiap anggota tubuh manusia dengan fungsinya.

Memberikan pendidikan yang tepat dalam rangka memupuk kemandirian pada anak berkebutuhan khusus sebagai pendukung mencapai khalifatullah-nya merupakan salah satu wujud dari implementasinya. Alasannya, tentu karena anak berkebutuhan khusus mempunyai hak yang sama dengan anak pada umumnya di berbagai bidang, khususnya dalam pendidikan untuk mendukung kelangsungan masa depannya dan sebagainya. Selain mewujudkan konsep khalifah di bumi yang dibebankan ke manusia, anak berkebutuhan khusus juga perlu mengemban tugasnya sebagai hamba Allah Swt. Tugas hamba Allah Swt. adalah beribadah. Salah satu makna yang tersirat dari perintah beribadah adalah kewajiban menuntut ilmu. Oleh sebab itu, Islam memandang wajib hukumnya anak berkebutuhan khusus diberikan pendidikan atau dukungan dalam menuntut ilmu, khususnya dalam mendukung kemandirian anak agar mereka dapat menjalankan hidupnya secara mandiri ke depannya. Namun, yang perlu digaris bawahi, porsi kewajiban menuntut ilmu antara anak berkebutuhan khusus dan orang pada umumnya bisa jadi berbeda 'takaran'. Hal tersebut melihat kondisi dari tiap-tiap individu anak berkebutuhan khusus yang bisa menjadikan sebab dirinya menerima sedikit keringanan dari Allah Swt. dalam kewajiban menuntut ilmu atas dirinya.

Kesimpulan

Menuntut ilmu adalah sebuah keharusan untuk setiap manusia, tak terkecuali anak berkebutuhan khusus yang terlahir dengan keterbatasannya. Karena pada hakikatnya manusia itu dari lahir hingga ia tumbuh dan berkembang, ia tidak pernah terlepas dari yang namanya belajar. Manusia membutuhkan ilmu untuk menyelami lautan pengetahuan alam semesta ini. Hal-hal tersebut juga sebagai salah satu cara atau upaya manusia untuk melanjutkan kehidupan dan mengaktualisasikan diri mereka di dunia ini.

Menuntut ilmu adalah wajib, dalam perspektif Islam, Allah Swt. tidak membatasi dan membedakan manusia baik itu dari segi fisik, usia, keadaan ekonomi, status sosial, maupun

latar belakang manusia tersebut. Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus juga mendapatkan kewajiban yang sama mengenai menuntut ilmu ini sebagaimana mestinya seorang manusia. Pendidikan sangat mempengaruhi kehidupan anak-anak berkebutuhan khusus yang memang dalam kesehariannya meskipun mereka telah menginjak usia dewasa, mereka masih memerlukan bantuan dari orang tuanya dan kita juga mengetahui bahwa usia manusia tidak bisa diprediksi, anak-anak berkebutuhan khusus tidak akan selalu didampingi oleh orang tuanya, suatu saat ia harus mampu mandiri dan mempertanggungjawabkan dirinya sendiri di hadapan Allah Swt.

Daftar Pustaka

- ‘Afifah, I.N. & Yahya, M.S. (2020). Konsep Belajar dalam Al-Qur’an Surat Al-’Alaq Ayat 1-5 (Studi Tafsir Al-Misbah). *Arfannur: Journal of Islamic Education*. Vol. 1 No. 1. 87-102
- Abdullah, A. (2019). Strategi Penanganan Guru Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Keleyan Socah Bangkalan. *Al-Ibrab*, 4(2), 129-152.
- Abdullah, N. (2013). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus. *Magistra*, XXV (86), 1-10
- Al-Mahalli, Jalaludin & Jalaludin As-Suyuthi. . *Tafsir Al-Jalalaini*. Surabaya. CV. Pustaka Assalam
- Alimin Zaenal. *Modul 1 anak berkebutuhan khusus*. Prodi Pendidikan Kebutuhan Khusus SPS Universitas Pendidikan Indonesia.
- Alimron. (2015). Studi Validitas Hadits Tentang Ilmu Pengetahuan dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum 2013. *Tadrib*. 2 (2). 1-17
- Athief, F. H. N. (2019). *Sejarah Munculnya Disiplin Ilmu dalam Islam*. *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. Vol. 19, No. 2, 1-15.
- Darani, N. P. (2021). Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Perspektif Hadis. *Jurnal Riset Agama*, 1(1), 133-144.
- Desiningrum, D.R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Cet. 1. Psikosain, Yogyakarta. 978-602-72845-5-5
- Hartati, S., & Rahman, I. K. (2018). Konsep pendekatan rational emotive behavior therapy (REBT) berbasis islam untuk membangun perilaku etis siswa. *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(2).
- Herlambang, Y. T. (2021). *Pedagogik: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan Dalam Multiperspektif*. Bumi Aksara.
- Hidayat, A. L. (2021). Peran Komunikasi Keluarga dalam Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Grahita di Yayasan Rumah Bersama. *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 110-121.
- Islahuddin., Yahya, R. B., & Awasng Besar, Z. B. (2021). Parenting In Educating Children By Sunnah Guidance. *Religio Education*, 1(2), 86-96.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. Tafsir Q.S. Al-’Alaq: 1-5. <https://quran.kemenag.go.id/sura/96>
- Khasanah, W. (2021). Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Islam. *Jurnal Riset Agama*, 1(2), 296-307.
- Khotimah, I. A & Fauzi, M. R. (2021). Pengembangan Potensi Anak Sesuai Fitrah. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*. 4 (2). 67-79
- Lisnawati, Y., Abdussalam, A., & Wibisana, W. (2015). Konsep khalifah dalam Al-Qur’An dan implikasinya terhadap tujuan Pendidikan Islam (Studi Maudu’i terhadap konsep khalifah dalam Tafsir Al-Misbah). *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 2(1), 47-57.

- Mahabbati Aini (2010). *Pendidikan Inklusif Untuk Anak Dengan Gangguan Emosi Dan Perilaku (Tunalaras)*. Jurnal Pendidikan Khusus. Vol. 7, No. 2
- Manik, W. (2017). Kewajiban Menuntut Ilmu. *Jurnal WARAQAT*. Vol. II No. 2. 153-169
- Manik, W. (2017). Kewajiban Menuntut Ilmu. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2), 17-17.
- Mubarak, A.B. (2019). *Adab Menuntut Ilmu: Kiat Sukses Meraih Mimpi di Zaman Now Berdasarkan Petunjuk Al-Qur'an dan Al-Hadits*. Cirebon: CV. Elsi Pro
- Nofiaturrachmah F (2018). *Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya*. IAIN, Kudus. Vol. 6, No. 1.
- Nurdin, R. (2019). *Hadis Kewajiban Menuntut Ilmu dan Menyampaikannya dalam Buku Siswa Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah di Kota Ambon*. Ambon, LP2M IAIN Ambon.
- Onah (2017). *Peningkatan Hasil Belajar Perkalian Melalui Sempoa Pada Siswa Tunadaksa Kelas IV Di SDLB Pri Pekalongan*. Jurnal profesi keguruan UNNES. JPK 3 (1): 60-79
- Presiden Republik Indonesia (2003), Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang Republik Indonesia.
- Rohmatulloh, D. M. & Dwijayanto, A. (2021). *Physics Of Qur'an: Islamizing The Science And Its Contribution Towards Humanity*. Religio Education, 1(2), 75-85.
- Rouf, A. (2021). Implementasi Pendidikan Al-Qur'an pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Sumbula*, 6 (1), 35-50
- Rumadi., Zamzami, A., & Purwanto, A. (2002). Pendidikan Agama Islam Bermuatan Budi Pekerti dan HAM untuk SLTP Kelas 2. PT. Balai Pustaka (persero). 979-690-080-7
- Rustina (2019). *Hadis Kewajiban Menuntut Ilmu dan Menyampaikannya Dalam Buku Siswa Al-qur'an Hadis Madrasah Aliyah Di Kota Ambon*. LP2M IAIN, Ambon.
- Sari, S. F. M., Binahayati, B., & Taftazani, B. M. (2017). Pendidikan Bagi Anak Tuna Grahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang Di Slb N Purwakarta). *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14273>
- Sholeh Akhmad (2015). *Islam dan Penyandang Disabilitas: Telaah Hak Aksesibilitas Penyandang Disabilitas dalam Sistem Pendidikan di Indonesia*. Palastren. Vol. 8, No. 2.
- Sofia, M. N. dkk. (2021). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi ABK Tunagrahita. *NUSANTARA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*. 3 (3). 459-477
- Sukawati C.I.R.P.M & Budisetyani I.G.A.P.W. (2018). *Motivasi Belajar Remaja Tunanetra Perolehan Di Yayasan Pendidikan Dria Raba Denpasar*. Jurnal Psikologi Udayana. Vol. 5, No. 2, 403-417
- Sulthon (2020). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Ed.1, Cet. 1. Rajawali Pers, Depok. 978-623-231-418-4
- Sunanto Juang (2004). *Asesmen dan pengajaran bagi tunanetra*. Subdirektorat PLB dan PGTK, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan Nasional
- Syaripudin, T., & Kurniasih. (2020). *Pedagogik Teoretis Sistematis*. Ed. Revisi. Percikan Ilmu, Bandung. 978-979-16820-1-5
- Watsiqotul., Sunardi., & Agung, L. (2018). *Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah di Muka Bumi Perspektif Ekologis dalam Ajaran Islam*. Jurnal Penelitian. Vol. 12, No. 2.
- Widuri Wahyu (2013). *Penanganan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis*. PLB-FIP UNESA